Menjumpai Lailatul Qadar

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

"Satu malam lebih baik daripada seribu bulan," itulah ungkapan yang sering kita dengar. Dari mana didapat angka 1 (satu) malam? Di QS al-Qadr, digunakan lafazh ليلة. Arti lafazh ليلة menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* adalah "satu malam":

(الليلة) واحدة الليل

Lalu, mengapa lebih baik daripada 1000 bulan? Mengapa bukan 500 bulan, 2000 bulan atau lainnya? Di tafsir *al-Munîr* yang ditulis oleh Syaikh Prof. Wahbah az-Zuhaili—ulama kontemporer asal Syiria—diterangkan:

وأخرج ابن أبي حاتم والواحدي عن مجاهد: أن رسول الله صلّى الله عليه وسلّم ذكر رجلا من بني إسرائيل لبس السلاح في سبيل الله ألف شهر، فعجب المسلمون من ذلك، فأنزل الله: إِنَّا أَنْزَلْناهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَما أَدْراكَ ما لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. التي لبس ذلك الرجل السلاح فيها في سبيل الله.

Dari Ibnu Abu Hatim dan al-Wahidi, dari Mujahid bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebutkan ada seorang laki-laki di zaman Bani Israil mengangkat senjata (berperang) di jalan Allah selama 1000 bulan. Mendengar hal itu, orang-orang Islam (para sahabat) sangat kagum. Allah lantas menurunkan surah al-Qadr, dimana satu malam lebih baik daripada 1000 bulan pertempuran yang dilakukan laki-laki di zaman Bani Israil tersebut.

أخرج ابن جرير عن مجاهد قال: كان في بني إسرائيل رجل يقوم الليل حتى يصبح، ثم يجاهد العدو بالنهار حتى يمسي، فعمل ذلك ألف شهر، فأنزل الله: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ عملها ذلك الرجل.

Dari Ibnu Jarir ath-Thabari, dari Mujahid bahwasanya ada seorang laki-laki di zaman Bani Israil shalat malam hingga fajar, kemudian jihad memerangi musuh siang hingga petang, dan itu dilakukan selama 1000 bulan. Maka, Allah menurunkan surah al-Qadr yang menjelaskan bahwa satu malam (lailatul qadar) lebih baik daripada 1000 bulan yang dilakukan laki-laki tersebut.

Karena begitu besar karunia Allah tersebut, Rasulullah Muhammad ﷺ memerintahkan kita agar menghidupkan lailatul qadar. Beliau bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَـــابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(HR Bukhari)**

a. Sejak Tanggal Berapa Upaya Meraih Lailatul Qadar?

Imam Nawawi menjelaskan di Syarah Muslim, Kitab Puasa—Bab Keutamaan Lailatul Qadar bahwa ada pendapat yang menyatakan Lailatul Qadar bisa saja terjadi pada malam berapa pun bulan Ramadhan (bisa sejak awal). Ini pendapat Sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه .

وَقِيلَ بَلْ فِي شَهْر رَمَضَان كُلّه وَهُوَ قَوْل اِبْن عُمَر وَجَمَاعَة مِنْ الصَّحَابَة

Namun, pendapat ini dianggap kurang kuat (kemungkinan kecil terjadi) karena ada hadits:

تَذَاكَرْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ وَهُوَ مِثْلُ شِقِّ جَفْنَةٍ

Kami sedang mengingat-ingat lailatul qadar di sisi Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Siapakah di antara kalian yang ingat bahwa waktunya adalah saat bulan terbit laksana syiqqi jafnah?" **(HR Muslim)**

Imam Nawawi menjelaskan di Syarah Muslim bahwa *syiqq* berarti setengah, sedangkan *jafnah* berarti bejana; mangkok besar atau kelopak mata. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Dalam hadits ini ada isyarat bahwa malam Lailatul Qadar hanya terjadi di akhir bulan, karena bulan tidak akan seperti demikian ketika terbit kecuali di akhir-akhir bulan." *Wallâhu a'lam*.

Meski demikian, di kitab *"An-Nashâi<u>h</u> ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah"* Habib Abdullah Ba'alawi al-Haddad tetap menganjurkan agar kita memperbanyak dzikir, berbagai bentuk ibadah dan amal shalih di setiap malam selama bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, insya Allah kita akan tercatat sebagai orang yang sedang beribadah tatkala datang Lailatul Qadar, amin.

Adapun pendapat yang masyhur adalah pada 10 (sepuluh) malam terakhir terutama malam ganjil.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Bergiatlah kalian untuk mendaatkan Lailatul Qadar pada sepuluh malam akhir Ramadhan. **(Muttafaq 'alayh)**

إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي نُسِّيتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي وِتْرٍ

Aku pernah melihat lailatul qadar kemudian aku dibuat lupa (kapan waktunya), maka carilah ia pada sepuluh hari terakhir di malam ganjil. **(Muttafaq 'alayh. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Bukhari)**

Di sepuluh malam terakhir Ramadhan, adakah tanggal pasti kapan Lailatul Qadar? Tidak ada. Sekian banyak dalil menunjukkan tanggal berbeda. Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani menyimpulkan bahwa tanggal bisa berubah-ubah setiap tahun, tapi tetap di malam ganjil. Adapun mayoritas ulama berpendapat Lailatul Qadar insya Allah terjadi pada malam ke-27.

عند الجمهور ليلة سبع وعشرين

Ulama Hanafiah juga menjelaskan bahwa lafazh ليلة القدر terdiri dari 9 (sembilan) huruf yaitu:

ل ي ل ة ا ل ق د ر

Di QS al-Qadr lafazh ليلة القدر diulang sebanyak 3 kali yaitu di ayat ke-1, 2 dan 3. Nah, 9 x 3 = 27. Dengan demikian Lailatul Qadar insya Allah pada malam ke-27. *Wallâhu a'lam*.

Sebagian ulama menganjurkan agar tidak mengkhususkan malam ganjil, tapi malam genap juga. Hal ini agar peluang yang didapatkan lebih besar.

Di kitab المحلى *(Al-Muhalla)* Ibnu Hazm menyatakan bahwa bila Ramadhan 29 hari, maka malam ganjil pada sepuluh hari terakhir Ramadhan berada di malam genap puasa, yaitu malam ke-20, 22, 24, 26 atau 28.

فان كان الشهر تسعا وعشرين فأول العشر الاواخر بلا شك؟ ليلة عشرين منه، فهى إما ليلة عشرين، وإما ليلة اثنين وعشرين، وإما ليلة أربع وعشرين، واما ليلة ست وعشرين، واما ليلة ثمان وعشرين، لان هذه هي الاوتار من العشر الاواخر

Andaikata Ramadhan itu 29 hari, maka dapat dipastikan bahwa awal dari sepuluh malam terakhir adalah malam ke-20. Sehingga, lailatul qadar dimungkinkan jatuh pada malam ke-20, atau ke-22, atau ke-24, atau ke-26, atau ke-28. Karena inilah malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir.

Bagaimana penjelasannya? Kita diperintahkan mencari Lailatul Qadar di sepuluh malam terakhir pada malam ganjil. Apabila Ramadhan 29 hari, maka 10 (sepuluh) malam terakhir adalah:

Malam ke-n dari 10 Malam Terakhir	Puasa malam ke-
1	20
2	21
3	22
4	23
5	24
6	25

7	26
8	27
9	28
10	29

Dari tabel di atas, dapat diambil data bahwa malam ganjil bila Ramadahan 29 hari adalah malam ke-20, 22, 24, 26 atau 28.

Malam ke-n dari 10 Malam Terakhir	Puasa malam ke-
1	20
3	22
5	24
7	26
9	28

وان كان الشهر ثلاثين فأول الشعر الاواخر بلا شك ليلة احدى وعشرين، فهى إما ليلة احدى وعشرين، واما ليلة ثلاث وعشرين، واما ليلة خمس وعشرين، واما ليلة سبع وعشرين، واما ليلة تسع وعشرين، لان هذه هي أوتار العشر بلاشك

Andaikata Ramadhan itu 30 hari, maka dapat dipastikan bahwa awal dari sepuluh malam terakhir adalah malam ke-21. Sehingga, lailatul qadar dimungkinkan jatuh pada malam ke-21, atau ke-23, atau ke-25, atau ke-27, atau ke-29. Karena inilah malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir.

Senada dengan penjelasan sebelumnya, apabila Ramadhan 30 hari, maka 10 (sepuluh) malam terakhir adalah:

Malam ke-n dari 10 Malam Terakhir	Puasa malam ke-
1	21
2	22

3	23
4	24
5	25
6	26
7	27
8	28
9	29
10	30

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa malam ganjil bila Ramadhan 30 hari jatuh pada malam ke-21, 23, 25, 27 atau 29.

Malam ke-n dari 10 Malam Terakhir	Puasa malam ke-
1	21
3	23
5	25
7	27
9	29

Menggiatkan amalan di malam genap juga sebagai sikap antisipatif atas perbedaan permulaan Ramadhan antar negara. Demikian pendapat beberapa ulama.

Misal di negara A hari ini mulai Ramadhan sedangkan di negara B mulai besok. Dengan kondisi ini berarti malam 21 di A sama dengan malam 20 di B, begitu juga malam 22 di A sama dengan malam 21 di B. Sebenarnya telah dinasihatkan agar hitungan hari disesuaikan kondisi masing-masing tanpa perlu memandang negara lain karena rahmat Allah sangat luas.

Namun, dalam rangka kehati-hatian maka di setiap malam pada sepuluh hari terakhir Ramadhan harus digunakan sebaik-baiknya, tanpa membeda-bedakan malam genap atau ganjil.

b. Pukul Berapa Mulai Bersiap-Siap?

Sejak pukul berapa kita “berjaga-jaga” demi mendapatkan Lailatul Qadar? Apakah sejak jam 12 malam (24:00)?

Habib Munzir Almusawa—pimpinan Majelis Rasulullah, Jakarta—menjelaskan bahwa hendaknya kita tak pernah meninggalkan tarawih. Itu berarti tak mutlak dimulai tengah malam. Habib Munzir menjelaskan bahwa Lailatul Qadar adalah sepanjang malam sejak terbenamnya matahari di malam itu hingga terbitnya fajar, sebagaimana firman Allah ﷻ pada surat al-Qadr (yang terjemahnya), ‘Kesejahteraan di malam itu hingga terbitnya fajar’ (QS al-Qadr). Siapa saja beribadah di malam itu maka ia mendapat pahala ibadah 1000 bulan, misal ia shalat tarawih di malam itu maka ia mendapat pahala tarawih tiap malam selama 1000 bulan, mereka yang taubat kepada Allah di malam itu maka ia mendapat pahala taubat setiap malam selama 1000 bulan.

Dari penjelasan tersebut, bisa kita ambil kesimpulan juga bahwa kita harus meraih Lailatul Qadar semenjak maghrib. Syaikhul Islam Ibnu Hazm juga menerangkan bahwasanya jika ada orang berkehendak i’tikaf di masjid selama satu malam, maka maghrib sudah harus di masjid.

Hal ini selaras dengan makna “malam” menurut ajaran agama. Di kamus *al-Mu‘jam al-Wasîth* yang disebut malam (الليل) menurut syariat adalah semenjak matahari terbenam (Maghrib) hingga terbit fajar (Subuh).

(**اللَّيْلُ**) ما يَعقُب النهارَ من الظَّلام وهو من مَغربِ الشمس إلى طلوعها وفي لسان الشرع من مغربها إلى طلوع الفجر ويقابل النهار

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan juga bahwa kita harus tetap menata diri dan hati hingga Subuh.

Memang ada kebiasaan masyarakat melakukan i’tikaf pukul 24:00, 01:00 atau 02:00 dini hari. Kemudian, 45 menit – 1 jam sebelum Subuh digunakan untuk sahur. Namun, hal itu bukanlah keharusan. Apabila suatu hari kita tidak bisa i’tikaf pada jam-jam di atas, mungkin karena kelelahan, maka sebelum Subuh harus dijaga, karena Lailatul Qadar itu sampai Subuh.

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. **(QS al-Qadr [97]: 5)**

Jangan lupa sejak Maghrib senantiasa menata diri dan berniat i’tikaf tatkala berada di masjid. Jadi, ketika ketika hendak shalat Maghrib berjamaah

di masjid, hendaklah niat i’tikaf. Begitu pula ketika datang lagi untuk shalat Isya’ dan Tarawih. Intinya, selalu berniat i’tikaf ketika di masjid.

Sebenarnya i’tikaf berlaku setiap saat, tidak hanya saat Ramadhan. Hanya saja istilah i’tikaf membahana tatkala bulan suci Ramadhan terutama sepuluh hari terakhir.

Perlu kita ingat lagi bahwa selama Ramadhan hakikatnya kita harus memperbanyak ibadah setiap saat, tak perlu menunggu malam. Bahkan, di luar Ramadhan pun kita tetap harus menata diri dan hati.

c. Ibadah Apa yang Dikerjakan?

I’tikaf adalah ibadah yang telah diketahui khalayak umum dalam menyongsong Lailatul Qadar. Ketika i’tikaf semua jenis ibadah sangat dianjurkan, misalnya shalat, membaca Al-Qur’an, berdzikir dan berdoa. Secara umum jenis doa apa pun tetap baik. Namun, ada doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ khusus di malam al-Qadar, yaitu:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau mencintai orang-orang yang memohon maaf maka maafkanlah hamba (hapuslah dosa-dosa hamba).

Lafazh doa dari riwayat lain tanpa kata كَرِيْمٌ, sehingga bisa dikatakan inti doa identik. Adapun sumber lafazh doa di atas berdasarkan hadits berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُوْلُ فِيْهَا قَالَ قُوْلِيْ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

Dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها *beliau berkata, “Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, menurut pandanganmu jika aku mengetahuï suatu malam adalah Lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan?’ Rasulullah menjawab, ‘Katakanlah (berdoalah)*: *Allâhumma Innaka ‘Afuwwun Karîm, Tuhibbul ‘Afwa Fa‘fu ‘Anniy (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia. Engkau mencintai orang-orang yang memohon maaf maka maafkanlah hamba (hapuslah dosa-dosa hamba))’.”* **(HR Tirmidzi)**

Di kitab *“Tarâju‘ât al-‘Allâmah al-Albâniy fit Tashhîhi wat Tadh‘îf”* dijelaskan bahwa kata كَرِيْمٌ di hadits tersebut tidak ada di sumber asalnya (manuskrip) sehingga kata ini ditinggalkan karena dianggap tidak termasuk bagian hadits riwayat Imam Tirmidzi.

Namun di kitab Sunan Tirmidzi yang ditahqiq oleh Syaikh Ahmad Syakir, Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Syaikh Ibrahim ‘Athwah ‘Audh juz 5 hadits no 3513, kata كَرِيْمٌ ada di hadits tersebut, jadi kata ini termasuk bagian hadits. Demikian pula di kitab *“Jâmi‘ al-Ushûl fî Ahâdîts ar-Rasûl”* karya Imam Ibnul Atsir yang ditahqiq oleh Syaikh Abdul Qadir al-Arna’uth—Bab Doa *(Kitâb ad-Du‘â’)*, Pasal tentang Doa Hari Arafah dan Lailatul Qadar, kata كَرِيْمٌ memang tercantum di hadits riwayat Imam Tirmidzi tersebut. *Wallâhu a‘lam.*

Ada pertanyaan, “Apakah sedekah termasuk yang dianjurkan demi menggapai Lailatul Qadar?”

Segala bentuk ketaatan kepada Allah sangat dianjurkan, tak ada yang bernilai kecil di malam Qadar.

Semoga Allah menakdirkan kita bisa meraih Lailatul Qadar di setiap bulan agung Ramadhan, amin.

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_simpleboard&Itemid=&func=view&catid=9&id=18348, “**Re:Lailatul Qodr** - *2008/09/23 13:17*”

http://majelisrasulullah.org/index.php?option=com_content&task=view&id=235&Itemid=1, “Malam Lailatul Qadar”

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Masjid al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona, Medokan Ayu—Rungkut, Surabaya tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Adapun karya yang telah dihasilkan:

- Ebook "Muhâsabah (Introspeksi Diri) — Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", April 2011/Jumadal Ula 1432 H, xvi + 551 halaman, format pdf.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.